

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam hadir sebagai rahmat bagi seluruh makhluk di muka bumi, meliputi manusia, jin, dan semua jenis hewan, baik darat maupun laut. Ajaran Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kasih sayang dan etika dalam berinteraksi dengan hewan dan alam semesta. Rahmat ini berlaku untuk semua makhluk, dan Islam melarang keras membunuh hewan tanpa alasan yang jelas atau tanpa adanya manfaat yang sah (*maslahat*). Islam mengajarkan cara menjalin hubungan yang baik dengan hewan dan alam semesta, karena keduanya menunjang kelangsungan ekosistem kehidupan. Dalam perspektif Islam, keseimbangan merupakan nilai fundamental. Kehidupan manusia, hewan, dan alam semesta adalah satu kesatuan ekosistem yang paling bergantung. Etika serta hukum-hukumnya, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, diturunkan untuk memastikan kelestarian alam, lingkungan hidup, termasuk perlindungan terhadap hewan dan tumbuh-tumbuhan.¹

Banyak orang memelihara hewan, baik untuk ternak maupun sebagai teman. Hewan peliharaan dapat menjadi sumber hiburan dan kegembiraan bagi pemiliknya karena sifat mereka yang menyenangkan, bisa diajak bermain, dan dijadikan sahabat. Hubungan antara manusia dan hewan peliharaan bisa sangat erat, layaknya persahabatan sejati. Kedekatan ini terwujud dalam berbagai bentuk perawatan, mulai dari memberi makan, mengajaknya bermain, hingga berbagi tempat tidur.²

Kucing merupakan hewan yang sangat dihormati dalam Islam, dikenal sebagai kesayangan Nabi Muhammad SAW. Dan begitupun sahabat nabi yang sering dijuluki

¹ Andi Syahrul Akram, "Hak Binatang Dalam Perspektif Hadis," 2024, <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/27773>.

² Zannuba Qamariah et al., "Tindak Pidana Penganiayaan Terhadap Hewan Perspektif Fikih Jinayah," *TARUNALAW: Journal of Law and Syariah* 1, no. 01 (2023): 111–21, <https://doi.org/10.54298/tarunalaw.v1i01.84>.

Abu Hurairah, ada beberapa riwayat yang menyatakan asal usul panggilan abu hurairah yang artinya bapak anak kucing. Diceritakan bahwa jaman dulu orang arab itu memakai baju berlengan besar dan pada saat itu kucing masuk ke dalam lengan baju Abu Hurairah dan Rasulullah melihatnya dan bertanya, “Apa ini, wahai Abdur Rahman?” Ia menjawab,”kucing kecil”. Sejak saat itu, Nabi pun memanggilnya dengan penuh kelembutan: “Wahai Abu Hurairah” (bapak si kucing kecil).³

Hewan ini sangat populer dan belakangan ini banyak diminati sebagai peliharaan. Islam menetapkan status kucing sebagai hewan yang tidak najis dan sering berada di sekitar manusia. Agama Islam secara khusus mengatur hukum memelihara kucing, membahas mulai dari keutamaan merawatnya hingga hukuman bagi siapa pun yang menyiksa hewan ini. Nabi Muhammad SAW berpesan agar kita menyayangi kucing peliharaan seperti bagian dari keluarga.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ غُذِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارُ لَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَلَا سَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا وَلَا هِيَ

تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ

Dari 'Abdullah bin 'Umar radliyallahu 'anhuma bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Ada seorang wanita disiksa disebabkan seekor kucing yang dikurungnya hingga mati kelaparan lalu wanita itupun masuk neraka karena dia tidak memberinya makan dan minum ketika mengurungnya, dan tidak melepaskannya sehingga dia dapat menyantap serangga tanah”.⁴

³ Muhamad Abror, “Abu Hurairah: Sahabat Nabi, Perawi Hadits Terbanyak, Dan Cat Lover,” ARINA.ID, 2025, <https://www.arina.id/islami/ar-ogxms/abu-hurairah--sahabat-nabi--perawi-hadits-terbanyak--dan-cat-lover>.

⁴ Muhammad Faizhil Akbar, “Keutamaan Memelihara Kucing Dalam Perspektif Islam: Studi Takhrij Dan Syarah Hadits,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 2 (2021): 449–57, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14762>.

Dalam Islam, kucing dimuliakan bukan hanya karena lucu, jinak, dan bersih, tetapi juga karena kemampuannya memberikan ketenangan, kebahagiaan, serta meredakan stres dan amarah manusia. Bahkan, terdapat hadis yang menyebutkan bahwa kucing lebih bersih daripada manusia dan air liurnya memiliki sifat membersihkan. Oleh karena itu, memelihara kucing dengan baik dalam Islam bukanlah perbuatan sia-sia. Rasulullah SAW bersabda bahwa merawat hewan dengan baik akan mendatangkan pahala.⁵

Tentang sifat rahmat kasih sayang beliau terhadap hewan, dapat dijadikan pedoman umum bagi setiap muslim, karena kepribadiannya yang penyayang. Kita bisa tahu cara merawat hewan peliharaan daripada contoh kehidupan beliau disaat memperlakukan hewan. Ada banyak jenis hewan peliharaan saat ini diantaranya yaitu, hamster, rakun, burung, ayam, kucing dan hewan lainnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 45:

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِّن مَّاءٍ ۖ فَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ بَطْنِهِ ۖ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَّن يَمْشِي عَلَىٰ أَرْبَعٍ ۚ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*“Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”.*⁶

Keseimbangan kucing dan hewan lain secara ekologis, kucing dapat mengendalikan populasi hewan pengerat seperti tikus dan serangga lainnya. Kehadiran kucing di area pertanian atau perumahan dapat membantu mengurangi jumlah hama yang merusak tanaman dan properti, namun juga dapat menjadi ancaman bagi spesies

⁵ Ibid.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

lain jika tidak dikendalikan. Selain itu, keberadaan kucing dapat membantu mengurangi ketergantungan pestisida kimia.

Meskipun, Islam menekankan pentingnya kasih sayang terhadap hewan, termasuk kucing, realitas lingkungan kontemporer menunjukkan adanya masalah serius. Di lingkungan sekitar terdapat banyak kucing liar terutama di Indonesia yang selalu meningkat setiap tahunnya, dan sudah dikatakan overpopulasi. Overpopulasi ini berdampak negative bagi manusia, kucing dan lingkungan. Dampak negatif dari overpopulasi ini antara lain yaitu semakin banyak kucing yang terlantar hingga penyebaran virus toxoplasma akibat dari rendahnya kesehatan kucing karena sumber pakan yang minim. Meningkatnya angka minat dalam mengadopsi kucing telah mendorong terbentuknya berbagai komunitas yang memiliki tujuan untuk memelihara kondisi dan kesejahteraan kucing. Seperti yang dilakukan oleh beberapa komunitas kucing yang bertujuan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap kucing terlantar. Kurangnya perhatian dan dukungan untuk menjamin kesejahteraan kucing terlantar di Indonesia masih berada di bawah standar yang optimal, yang ditandai munculnya kasus penganiayaan dan kekerasan terhadap kucing liar.⁷

Dalam channel youtube Alam Semenit berjudul “*Semoga saya tidak dibenci karena video ini*” (tentang menghindari memberi makan kucing liar). Video diawali dengan penjelasan bahwa topik ini sensitive banyak orang mencintai kucing dan ingin menolongnya. Namun, Alam Semenit menegaskan bahwa “*tidak semua cara menolong itu benar*”. Ia mengajak penonton untuk berpikir rasional dan bertanggung jawab terhadap efek jangka panjang dari memberi makan kucing liar secara sembarangan. Kucing liar dijelaskan sebagai kucing yang hidup tanpa pemilik, berkembang biak di jalanan, dan tidak terbiasa dengan manusia. Mereka berbeda dari

⁷ Fani Safrita Mustaqim, Sri Murdillah Fournawati, and Rini Hardiyanti, “Strategi Kampanye Komunitas Wonderwomen Dalam Meningkatkan Kepedulian Terhadap Kucing Terlantar (Studi Kasus Program Prosteril Di Jakarta Pusat),” *Jurnal Ilmiah Wahaya Pendidikan* 10, no. 7 (2024): 418–46, <http://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/6718%0Ahttp://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/6718/5688>.

kucing rumahan yang lepas ke luar rumah. Masalah utama muncul ketika populasi kucing liar meningkat pesat karena tidak ada kontrol reproduksi (belum disteril), banyak orang memberi makan tapi tidak memeliharanya, kucing liar sulit beradaptasi di lingkungan manusia dan bisa menyebabkan gangguan (bau, kotoran, penyakit).

Channel ini tidak melarang kasih sayang terhadap kucing, tetapi menekankan bahwa memberi makan tanpa tanggung jawab justru memperburuk situasi. Dampak yang dijelaskan antara lain, kucing menjadi bergantung pada makanan manusia, lingkungan jadi kotor karena sisa makanan dan kotoran, kucing terus datang dan berkembang biak di lokasi tersebut, dan potensi penyebaran penyakit seperti toksoplasma dan cacingan meningkat. Solusi terbaik adalah *menekan populasi*, bukan hanya memberi makan. Alam Semenit mengajak semua penonton untuk menjadi “penyayang hewan yang bijak”, bukan hanya emosional. Pesan akhirnya sangat kuat “*Kalau benar-benar sayang kucing, bantu mereka hidup dengan layak bukan sekadar kenyang sesaat.*” Alam Semenit menegaskan bahwa mencintai hewan harus disertai ilmu, kesadaran, dan tanggung jawab sosial.⁸

Pada saat ini, banyak komunitas pecinta kucing yang melakukan pemberian pakan hewan (*animal street feeding*) kepada kucing terlantar, dan telah berkembang menjadi fenomena yang semakin luas di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Fenomena ini memicu pro kontra di masyarakat. Di satu sisi kegiatan ini dipandang sebagai bentuk kepedulian dan empati/belas kasih terhadap makhluk hidup, sementara di sisi lain mengemukakan kekhawatiran mengenai dampak negatif terhadap kesehatan hewan dan keseimbangan lingkungan.⁹

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas keutamaan menyayangi hewan secara umum, belum mengaitkan hadis tentang kucing dengan isu etika lingkungan dan tanggung jawab ekologi manusia modern. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk

⁸ “‘Semoga Saya Tidak Dibenci Karena Video Ini’ (Tentang Menghindari Memberi Makan Kucing Liar),” youtube, n.d., <https://youtu.be/3YeYUoybimM?si=VPIrM2T5WdHCqSNu>.

⁹ Rizal Hamdan, “Animal Street Feeding Dalam Perspektif Hadis: Studi Tematik Tentang Hadis Berkasih Sayang Pada Binatang,” 2024, <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/90994>.

meninjau ulang makna hadis dengan perspektif lingkungan modern. Sangat penting bagi penulis untuk menjadikan pengetahuan dan pengalaman. Berdasarkan praktik ini, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Etika Pemeliharaan Kucing Dalam Perspektif Hadis Dan Lingkungan Hidup”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan penelitian yang di dasarkan pada latar belakang adalah:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang memelihara kucing?
2. Bagaimana makna hadis memelihara kucing dalam lingkungan hidup?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membahas dan mengetahui hal berikut:

1. Mengetahui kualitas hadis memelihara kucing.
2. Mengetahui makna dan konteks hadis tentang memelihara kucing dapat menjaga keseimbangan lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penulis berharap semoga kedepannya penelitian ini dapat memberikan pemaparan yang cukup baik tentang memelihara kucing perspektif hadis dan lingkungan, juga untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui kualitas hadis tentang memelihara dan menyayangi hewan peliharaan.

2. Kegunaan Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat memenuhi sebagai syarat kelulusan dan memberikan pemahaman kepada khalayak luas tentang memelihara kucing dalam perspektif hadis dan lingkungan. Penulis juga

berharap penelitian ini dapat menjadi ilmu baru bagi pembaca agar selalu melakukan pendalaman kajian pada hadis-hadis Rasulullah saw.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka pada penelitian ini sangat penting dimana kita sebagai peneliti menghindari kesalahpahaman dan memperjelas permasalahan yang penulis angkat, maka diperlukan kajian pustaka untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh M. Faizhil Akbar (2021), dengan judul *"Keutamaan Memelihara Kucing dalam Perspektif Islam: Studi Takhrij dan Syarah Hadits"*. Jurnal Riset Agama, 1(2), 449–457. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif melalui studi pustaka (*library research*). Jurnal ini menjelaskan bagaimana kualitas dan syarah hadis tentang keutamaan memelihara kucing. Yang mana ditemukan kualitas hadis tentang bahaya memelihara kucing dengan cara menganiayanya. Jurnal ini membahas syarah hadis tentang keutamaan memelihara kucing. Adapun perbedaan penelitian yang penulis lakukan terdapat teori-teori etika lingkungan hidup didasari kacamata perspektif islam.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Rizal Hamdan, (2024). Dengan judul *"Animal Street Feeding Dalam Perspektif Hadis (Studi Tematik Tentang Hadis Berkasih Sayang Pada Binatang)"* Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.¹⁰ Penelitian ini menjelaskan kualitas dan syarah hadis yang berkaitan dengan animal street feeding dan juga menjelaskan persepsi hadis dan ulama hadis tentang animal street feeding kontemporer. Adapun penulis membatasi penelitian hanya kepada kucing dan juga penulis membacanya dalam perspektif lingkungan hidup. Sedangkan penelitian ini lebih ke umum yakni semua binatang.

¹⁰ Ibid.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Khoirul Anam, (2020). Dengan judul “*Liur kucing dalam hadis (Tinjauan sains)*” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.¹¹ Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (literature kualitatif). Penelitian ini menjelaskan hadis tentang liur kucing dari segi sanad maupun matan begitupun dari segi sains. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menggunakan air wudhu dengan air yang sebelumnya telah dijilat oleh kucing. Perbedaan penelitian ini menjelaskan terkait liur kucing sedangkan penulis meneliti etika pemeliharaan kucing dalam perspektif lingkungan hidup.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Andi Syahrul Akram (2024). Dengan judul “*Hak Binatang Dalam Perspektif Hadis (Suatu Kajian Ma‘ān al-Ḥadīṣ Riwayat al-Dārimī)*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif deskriptif. Penelitian ini juga membahas tentang kualitas tentang hak binatang pada riwayat al-Darimi, kandungan tentang hak binatang pada riwayat al-Darimi, dan implementasi hadis tentang hak binatang dikaitkan dengan hukum perlindungan hewan. Perbedaan dengan yang penulis teliti yaitu lebih spesifik dengan menjadikan kucing sebagai fokus utama kajian dalam perspektif etika lingkungan hidup.

Kelima, Jurnal ini di tulis oleh Saifuddin, Muhammadiyah Amin, La Ode Ismail Ahmad (2024). Dengan Judul “*Flora dan Fauna Perspektif Hadis*”.¹² Penelitian ini menggunakan metode tematik, dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan analisis. Penelitian ini membahas hadis sunan Al-Darimi Nomor 729 dan hadis Shahih Bukhari nomr 2191 bahwa nabi sangat menyayangi hewan. Di dalam hadis Musnad Imam ahmad Nomor 15963 dan hadis shahih Bukhari nomor 2152, bahwa nabi SAW menganjurkan seorang

¹¹ Khoirul Anam, “Liur Kucing Dalam Hadits (Tinjauan Sains)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo),” 2020.

¹² Saifuddin Saifuddin, Muhammadiyah Amin, and La Ode Ismail Ahmad, “Flora Dan Fauna Perspektif Hadis,” *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah Dan Budaya Islam* 9, no. 1 (2024): 1, <https://doi.org/10.35329/jalif.v9i1.5047>.

muslim melakukan penanaman/penghijauan terkait lingkungan. Penelitian ini masih bersifat umum terkait tema lingkungan sedangkan penulis secara khusus mengkaji hadis tentang pemeliharaan kucing.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian terdahulu umumnya membahas kualitas hadis, syarah hadis, hak-hak hewan, pemberian makan kepada hewan, kesucian liur kucing, maupun hubungan manusia dengan flora dan fauna secara umum. Namun, penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus mengkaji hadis-hadis tentang pemeliharaan kucing dengan menggunakan perspektif etika lingkungan hidup sebagai analisis utama. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*) berupa integrasi antara kajian hadis tentang pemeliharaan kucing dengan teori etika lingkungan hidup sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi baru bagi pengembangan studi hadis dan kajian lingkungan dalam Islam.

F. Kerangka Teori

1. Teori Ma'anil Hadis

Istilah ilmu ma'anil hadis berasal dari tiga kata yaitu: Ilmu, Ma'anil dan Hadis. Sebelum memahami istilah ilmu ma'anil hadis, perlu dikaji masing-masing ketiga kata tersebut.

Pertama ilmu, dalam bahasa Arab ilmu berasal dari kata “ilm” namun, dalam bahas Inggris disebut “science”. Kata “science” sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “scio” dan “scire” yang berarti pengetahuan. Dalam kamus bahasa Indonesia, ilmu didefinisikan sebagai pemahaman suatu subjek tertentu yang dibahas secara sistematis dengan menggunakan metode tertentu yang diterapkan untuk mengidentifikasi masalah tertentu.

Kedua ma'ani, secara etimologi ma'ani merupakan jenis jamak dari kata “ma'ana” yang memiliki sifat-sifat arti, makna, maksud atau petunjuk yang diperlihatkan oleh lafal tertentu.

Ketiga Hadis, hadis berasal dari bahasa Arab yaitu al-hadiṣ, al-hadiṣan dan al-hudṣan. Hadis memiliki banyak makna yang berbeda seperti, al-jadid yang berarti baru, al-qodim yang berarti lama, dan al-khobar yang berarti kabar atau berita. Menurut para ulama hadis, hadis adalah segala sesuatu yang diwahyukan atau disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, baik berupa sabda, perbuatan, taqrir, sifat-sifat maupun ihwal Nabi Muhammad SAW.

Abdul Mustaqim mengemukakan dalam bukunya yang berjudul Ilmu Ma'anil Hadis (Paradigma interkoneksi: Berbagai teori dan metode memahami hadis Nabi). Ma'anil hadis diartikan sebagai ilmu yang mengkaji bagaimana memahami hadis Nabi SAW dengan memperhatikan beberapa aspek seperti konteks semantik, struktur kebahasaan hadis, kemunculan hadis, kedudukan hadis, audiens Nabi, dan bagaimana menghubungkan hadis induk dengan konteks masa kini.

2. Teori Kaedah Keshahihan Hadis

Teori Kaedah keshahihan hadis adalah kaedah yang berisikan syarat-syarat yang harus dimiliki sebuah hadis, untuk dibuktikan sebagai hadis yang benar-benar berasal dari Rasulullah.

1) Kaidah Keshahihan Sanad (mata rantai periwayatan)

- a. Sanadnya bersambung. Dari perawi pertama sampai perawi terakhir yaitu sahabat harus saling terhubung dan tidak terputus.
- b. Perawi adil. Setiap perawi dalam rantai sanad harus memiliki sifat adil, yang meliputi kesalehan, menjaga muru'ah (kehormatan pribadi), menjauhi dosa besar dan dosa kecil, serta memiliki moralitas yang baik.
- c. Perawi dhabith. Setiap perawi harus memiliki ketelitian dan daya ingat yang sempurna dalam menerima dan menyampaikan hadis. Ini mencakup kemampuan menghafal dengan baik.
- d. Tidak ada syaz. Hadis tidak boleh bertentangan dengan hadis lain yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih kuat atau terpercaya.

Syaz adalah ketika periwayat tunggal meriwayatkan sesuatu yang berbeda dari periwayat lainnya yang lebih banyak dan kuat.

- e. Tidak ada 'illat. Hadis tidak boleh mengandung cacat atau 'illat (penyakit tersembunyi) yang dapat merusak kesahihannya, yang kadang tidak tampak di permukaan. Kesalahan ini biasanya ditemukan melalui penelitian mendalam terhadap sanad dan matan.

2) Kaidah Kesahihan Matan (teks hadis)

- a. Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an. Isi matan hadis tidak boleh bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah jelas maknanya (muhkam).
- b. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir. Isi hadis tidak boleh bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan secara mutawatir (yang sangat banyak jalur periwayatannya).
- c. Tidak bertentangan dengan akal sehat. Matan hadis tidak boleh bertentangan dengan akal sehat, indra, atau fakta sejarah yang sudah diketahui.
- d. Tidak bertentangan dengan amalan ulama salaf. Isi hadis tidak boleh menyalahi amalan yang sudah menjadi konsensus atau praktik para ulama terdahulu (salaf).

3. Teori Etika Lingkungan

Teori yang ada dalam etika lingkungan hidup, antara lain:

a. Teori Antroposentrisme

Antroposentrisme didefinisikan sebagai etika lingkungan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Prinsip dasarnya menegaskan pandangan filosofis ini adalah menetapkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang berlaku untuk manusia. Dengan demikian, kepentingan dan kesejahteraan manusia dianggap memiliki nilai paling tinggi. Dalam pandangan teori ini, etika hanya berlaku pada manusia. Oleh karena itu, segala upaya untuk menuntut tanggung jawab

moral manusia terhadap lingkungan hidup dipandang berlebihan, tidak relevan, dan tidak pada tempatnya.

Kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan kata lain, kewajiban dan tanggung jawab yang ditujukan kepada alam semesta bukanlah tanggung jawab moral terhadap alam itu sendiri.

b. Teori Biosentrisme

Menurut Albert Schweitzer, sebagaimana dikutip oleh A. Sonny Keraf, etika biosentrisme didasarkan pada pengakuan bahwa kehidupan memiliki kualitas yang sakral (penghormatan terhadap kehidupan). Kesadaran ini menuntut agar manusia mempertahankan kehidupan dengan sikap hormat. Albert Schweitzer berpendapat bahwa individu yang benar-benar bermoral adalah orang yang tunduk pada dorongan untuk mendukung semua bentuk kehidupan, ketika ia sendiri mampu membantu dan menghindari apapun yang membahayakan kehidupan.

Etika biosentrisme didasarkan pada hubungan khas manusia dan alam, dan nilai yang ada pada alam itu sendiri. Alam dan isinya dianggap memiliki harkat dan nilai karena adanya kehidupan di dalamnya. Teori ini menegaskan adanya kewajiban moral manusia terhadap semua makhluk di bumi, yang berdiri sendiri diluar tanggung jawab terhadap sesama manusia.

c. Teori Ekosentrisme

Teori ekosentrisme memberikan kerangka pemahaman yang lebih komprehensif mengenai lingkungan dengan memperluas cakupan kepedulian moral hingga ke seluruh komunitas ekologis, baik biotik maupun abiotik. Pemikiran ini kemudian dikembangkan lebih jauh dalam aliran *deep ecology* dan *ecosophy*, yang mendorong redefinisi atas kepentingan manusia dalam relasinya dengan keseluruhan ekosistem. Sebagai implikasinya, *deep ecology* mengadvokasikan

sebuah etika baru yang bersifat non-antroposentris, yang menempatkan keberlangsungan seluruh kehidupan sebagai pusat dalam setiap upaya penyelesaian masalah lingkungan.

Melalui teori *deep ecology*, konsep ekosentrisme dikembangkan lebih jauh dengan berpedoman pada *ecosophy* Arne Naess, sebuah filsafat tentang kebijaksanaan hidup yang selaras dengan alam. Kesadaran ini kemudian mendorong manusia untuk membangun ketajaman budi dan kehendak guna menjalani kehidupan yang mengakui keterkaitan dan saling bergantung dengan segala isi alam semesta. Pada akhirnya, prinsip ini diinternalisasi menjadi sebuah gaya hidup yang berusaha mencapai harmoni yang lebih dalam dengan lingkungan.¹³

Teori ma'anil hadis untuk memahami konteks dan makna hadis, teori kaedah kesahihan hadis digunakan untuk meneliti dan mengukur keabsahan suatu hadis agar dapat diterima sebagai hujjah, sementara teori etika lingkungan berperan sebagai kerangka analisis guna memahami nilai-nilai moral hadis terkait hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitar.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berupa (*library research*) penelitian kepustakaan.¹⁴ yaitu yang menjadikan bahan pustaka dengan sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para peneliti.¹⁵ Terkait dengan sumber pengumpulan data dalam penelitian ini terdapat beberapa sumber yaitu sebagai berikut:

1) Sumber data primer

¹³ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010).

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1992.

¹⁵ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, UMY, 1994.

Sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli. Adapun data primer dari hadis yaitu Kutub al-Tis'ah yang terdiri dari Şahih Bukhari, Şahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Musnad Ahmad, Sunan Ad-Darimi, Muwatha' Malik. Dalam penelitian ini peneliti dalam mencari hadis menggunakan Al-Jaami' al-Saghir dan al-Mu'jam al-Mufahras sebagai penunjang dalam takhrij yang dilakukan dalam penelitian ini.

1) Sumber data Sekunder

Sumber data yang penelitian yang diperoleh peneliti tidak secara langsung atau melalui media perantara data yang materinya tidak langsung bersangkutan dengan apa yang di ungkapkan.¹⁶ Selanjutnya, penulis mencari informasi dari berbagai jurnal, artikel, skripsi, dan buku-buku populer. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap untuk melengkapi sumber data primer.

H. Rencana Sistematika Penulisan

Rencana sistematika penulisan pada penelitian ini terdapat V Bab yang terdiri dari:

BAB I : Pendahuluan. pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan teori. memelihara kucing, dan lingkungan.

BAB III : Takhrij Hadis. Pada bab ini menjelaskan tentang bagaimana keadaan sanad dan matan hadis memelihara kucing.

¹⁶ Agus subagiyo dan indra kristian, "Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif," *Jurnal EQUILIBRIUM* 5, no. January (2023): 1–7, <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>.

BAB IV : Ma'na Hadis Tentang Memelihara Kucing. Pada bab ini menjelaskan hasil penelitian yang mengkaji tentang hadis memelihara kucing dalam lingkungan hidup. Asbabul wurud, syarah hadis.

BAB V : Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian, agar pembaca paham inti dari penelitian ini.

